

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw, disamping itu Al-Qur'an adalah sumber kebahagiaan dan ketenangan dunia dan akhirat, Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah mati dimakan usia serta perintah dan larangannya berlaku hingga akhir zaman. Jika diamati lebih dalam kebanyakan ilmu yang berkembang pada saat ini sejatinya telah Allah tuliskan dalam Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang pertama turun dan menunjukkan dasar ilmu pengetahuan adalah surat Al-'Alaq ayat 1-5;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya;

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq: 1-5)<sup>1</sup>

Dalam ayat ini, umat Islam diajarkan untuk membaca dan menulis, mempelajari ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan mempelajari lebih lanjut ilmu yang Allah ajarkan di dalamnya. Dalam hal ini menuntut ilmu menjadi wajib hukumnya bagi seluruh umat muslim sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, (Bandung; CV Mikraj Khaşanah Ilmu 2011), p. 302.

Artinya; “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap umat Islam laki-laki maupun perempuan.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Ṭabrani, Abu Ya’la, Al-Qud’i, dan Abu Nu’aim Al-Aṣbahani).<sup>2</sup>

Dari Ḥadīṣ tersebut dapat disimpulkan bahwa mencari ilmu atau belajar mengenai segala hal tentang ilmu-ilmu yang bersumber dari Allah adalah wajib hukumnya bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, dengan belajar kita mampu merubah moral atau perilaku kita dan membuat segalanya lebih baik, seseorang yang telah berubah tingkah lakunya maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang telah mempelajari ilmu.<sup>3</sup>

Secara bahasa kata ilmu merupakan *maṣḍar* atau sinonim dari kata faham dan makrifat, para ahli filsafat mendefinisikan ilmu sebagai suatu gambaran yang dengan sifat itu orang yang memilikinya akan jelaslah suatu perkara. Sedangkan imam Al-Gazali sebagai seorang sufi memberikan pendapatnya mengenai ilmu dalam *Al-Risalah Al-Laduniyyah*, ia menyatakan bahwa bahwa ilmu merupakan gambaran bagi jiwa yang berfikir (*an-nafs an-naṭiqah*) dan jiwa yang tenang dalam menghadapi hakikat segala sesuatu, gambaran abstrak dari materi dengan wujud fisik, kualitas, kuantitas, esensi serta zatnya, manakala ia tunggal. Orang yang telah memahami dan mendalami sebuah ilmu maka ia laksana samudera yang mampu mengenali dan menggambarkan, sedangkan objek yang diketahui merupakan zat sesuatu yang mana ilmu tentangnya terukir dalam jiwa.<sup>4</sup>

Di nusantara kegiatan belajar dan mengajarkan ilmu telah berlangsung sejak lama dan menyebar ke berbagai daerah, di Banten kegiatan belajar mengajar dalam memperdalam ilmu-ilmu keIslaman mendapat sebuah wadah atau lembaga khusus yang dinamakan dengan Pondok Pesantren, di dalam Pondok Pesantren semua murid yang sedang memperdalam ilmu biasa

---

<sup>2</sup> Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam perspektif Islam)*, (Jakarta; Anizah, 2012), p. 7.

<sup>3</sup> Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2012), p. 3.

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *al-Risalah al-Ladunniyah*, Terj. Kaserun, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2017), p. 10.

dipanggil dengan sebutan “santri”. Para santri di dalam Pondok Pesantren diajarkan tentang ilmu-ilmu agama menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab-kitab kuno (klasik) yang membahas mengenai fiqh, tauhid, tajwid, nahwu dan sharaf, dengan menggunakan metode tradisional seperti hafalan, sorogan, bandongan dan menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya pembelajaran.<sup>5</sup> Tidak hanya sampai disitu saja, para santri di Pondok Pesantren juga diajarkan mengenai ilmu-ilmu kebatinan. Dalam hal ini, ilmu yang dimaksud diantaranya seperti ilmu Hikmah<sup>6</sup>, Tariqat, Awrod, *Ḥizib* dan ilmu-ilmu kebatinan yang lainnya.

Sastra Pesantren dikenal sebagai salah satu *ḥasanah* tradisi yang ada dan lahir di dalam Pesantren atau sastra yang terealisasi dan berkembang di dalam lembaga Pondok Pesantren. Pada perkembangannya tradisi ini telah terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Sebagian dari tradisi lisan Pesantren terdapat pada naskah-naskah tentang pujian-pujian, Al-Barzanji, Wirid, *Ḥizib* dan Wifiq. Salah satu dari ilmu-ilmu yang banyak diajarkan di Pondok Pesantren adalah *Ḥizib*, *Ḥizib* merupakan ilmu yang tidak lagi asing bagi santri di kalangan Pesantren salafiyah.<sup>7</sup>

*Ḥizib* adalah amalan yang berisi doa-doa *ma’surat* yang merupakan peninggalan dari Nabi Saw dan doa-doa mustajib yang dibaca menurut waktu tertentu, *Ḥizib* diamalkan untuk mempermudah dalam proses belajar, mendapatkan ilmu laduni, menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu. Memang, tidak semua santri mempunyai amalan *Ḥizib* karena *Ḥizib-Ḥizib* itu harus berijazah dari seorang kiyai atau guru mursyid tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Kholis Thohir, “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang”, *Jurnal Analitica Islamic*, Vol .6, No.1, (Januari-Juni 2017), p. 14.

<sup>6</sup> Masyarakat Banten mengenal ilmu hikmah sebagai suatu bentuk ritual do’a-do’a yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk segala tujuan yang dimaksud.

<sup>7</sup> Muhammad Abdullah, “Fungsi Wirid dan *Ḥizib* dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma’ul Husna dan *Ḥizib* Lathif di Brangsong Kendal)”, Vol. 4 No. 1, *dalam jurnal; METASASTRA* 2 Januari 2011-14 Juni 2011, p, 38.

<sup>8</sup> Novi Salbiyah, “Living Qur’ān Pada Pembacaan *Ḥizib* Sakran di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon,” (Skripsi, IAIN “Syekh Nurjati” Cirebon, 2019), p. 7.

Saat ini telah banyak dijumpai Pondok Pesantren yang mengamalkan pembacaan *Hizib* sebagai permohonan doa terhadap Allah SWT.<sup>9</sup> Seperti halnya kegiatan menghidupkan Al-Qur'ān yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Daarul Falah lingkungan Ciloang kelurahan Sumurpecung kota Serang. Para santri di Pondok Pesantren ini menghidupkan Al-Qur'ān melalui penulisan surah Al-Insyirāh dalam *Hizib* Ibnu Hajar.

Surah Al-Insyirāh dikenal sebagai surah yang memiliki arti melapangkan dada. Surah Al-Insyirāh mengandung makna tentang penegasan nikmat-nikmat Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan seluruh umatnya serta kesaksian Allah SWT bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.<sup>10</sup> Dalam hal ini surah Al-Insyirāh digunakan sebagai pelantara atau *waṣilah* bagi para santri dalam memudahkan proses atau kegiatan belajar dan mengajarkan ilmu.

*Hizib* ini dilaksanakan dengan cara berpuasa mutih atau pati geni selama tujuh hari dan menuliskan surah Al-Insyirāh di dalam sebuah piring yang kemudian dicampurkan dengan air untuk dikonsumsi. *Hizib* ini diberikan atau diijazahkan langsung dari Kiyai sebagai pelantara untuk memperoleh ilmu laduni dan kemudahan-kemudahan lainnya dalam hidup. Penelitian ini menarik untuk diteliti sebagai penelitian yang diberi judul “Pemahaman Santri Terhadap Surah Al-Insyirāh dalam *Hizib* Ibnu Hajar (*Studi Living Qur'ān* di Pondok Pesantren Daarul Falah)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat disimpulkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Apa itu *Hizib* Ibnu Hajar?
2. Bagaimana implementasi *Hizib* Ibnu Hajar di Pondok Pesantren Daarul Falah?

---

<sup>9</sup> Salbiyah, “Living Qur'ān pada Pembacaan *Hizib* sakran di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon,” p. 8.

<sup>10</sup> Syarifatun Nikmah dkk, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirāh Sebagai Wirid dalam Shalat”, *Al-Misykah : Jurnal Kajian Al-Qur'ān dan Tafsir*, Vol.2, No 2 (2021), p. 41.

3. Bagaimana Pemahaman Santri Terhadap Surah Al-Insyirāh dalam *Hizib* Ibnu Hajar?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dari rumusan masalah tersebut diantaranya adalah, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Apa itu *Hizib* Ibnu Hajar
2. Untuk Mengetahui Implementasi *Hizib* Ibnu Hajar di Pondok Pesantren Daarul Falah
3. Untuk Mengetahui Pemahaman Santri Terhadap Surah Al-Insyirāh dalam *Hizib* Ibnu Hajar.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut;

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga mampu menambah wawasan terutama bagi yang memfokuskan kajiannya dalam bidang sosio kultural masyarakat muslim dalam memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ayat Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan terhadap pembaca mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang hidup di kalangan santri Pondok Pesantren Daarul Falah Kota Serang, supaya semakin tumbuh rasa cinta pembaca terhadap Al-Qur'an terutama dalam memahami dan mengamalkannya.

### D. Telaah Pustaka

Pada telaah pustaka ini penulis mengangkat penelitian yang dilakukan oleh; *Pertama*, saudara Ahmad Muqorrobin, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Sulthan Taha Saifuddin Jambi 2021.<sup>11</sup> Dalam

---

<sup>11</sup> Ahmad Muqorrobin, "Tradisi yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid *Hizib* Bahar," (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sulthan Taha Saifuddin" Jambi, 2021), p. 1.

skripsinya yang berjudul Tradisi yang Menerapkan Sebuah Ritwal Pembacaan Wirid *Hizib* Bahar. Di dalam karya tulis ini sama-sama membahas mengenai *Living Qur'ān* yang terdapat dalam pengamalan sebuah *Hizib* yang dilaksanakan pada sebuah lembaga yakni Pondok Pesantren dan menjadikan santri sebagai objek penelitiannya, di dalam karya tulis ini ayat-ayat Al-Qur'ān di hidupkan dan dikenalkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya melalui pengamalan dari wirid *Hizib* Bahar sedangkan perbedaan karya tulis ini dengan hasil penelitian penulis di Pondok Pesantren Daarul Falah adalah materi pembahasannya, penulis dalam skripsi ini mengenalkan nilai *Living Qur'ān* melalui pengamalan dari *Hizib* Ibnu Hajar.

*Kedua*, oleh saudara Rizkon Padli, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir UIN Sulthan Ṭaha Saifuddin Jambi 2021.<sup>12</sup> Dalam skripsinya yang berjudul Makna Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'ān dalam Rutinan *Hizib* Naṣor di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang. Karya tulis ini sama-sama membahas mengenai *Living Qur'ān* dan peranannya bagi santri di Pondok Pesantren, di dalam karya tulis ini berusaha menjelaskan tentang makna pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'ān dalam *Hizib* Naṣor di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang, sedangkan penulis menjelaskan tentang pemahaman santri terhadap surah Al-Insyirāḥ dalam *Hizib* Ibnu Hajar, dalam hal ini perbedaannya terdapat pada jenis *Hizib* dan pengamalannya.

*Ketiga*, oleh saudari Nurul Zairina Luthfia, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019.<sup>13</sup> Dalam Skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Akhlak dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Surah Al-Insyirāḥ Ayat 1-8). Dalam karya tulis ini sama-sama membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Insyirāḥ yang harus diterapkan dalam hidup

---

<sup>12</sup> Rizkon Fadhli, "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'ān dalam Rutinan *Hizib* Nashor di Pondok Pesantren Al-Anwar Petanang," (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sultan Ṭaha Saifuddin", Jambi 2021), p. 1.

<sup>13</sup> Nurul Zairina Luthfia, "Nilai-Nilai Akhlak dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Surah Al-Insyirāḥ Ayat 1-8)" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta, 2019), p. 1.

sehari-hari seperti ikhlas, kerja keras, sabar, dan tawakkal. Sedangkan, Perbedaan yang terdapat dengan karya tulis ini yaitu segi pembahasannya, dimana karya tulis ini membahas tentang surah Al-Insyirāḥ dalam kajian tafsir Al-Mishbah sebagai sumber data primernya, sedangkan penulis membahas tentang surah Al-Insyirāḥ dalam pemahaman para santri pada *Ḥizib* Ibnu Ḥajar di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang kota Serang.

*Keempat*, oleh Siti Mahfuḍoh, mahasiswi UIN Walisongo 2021, dalam skripsinya yang berjudul Pembacaan Surat Al-Fatihah, Al-Insyirāḥ, dan Al-An'am Sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung. Karya tulis ini sama-sama membahas mengenai *Living Qur'ān* di dalam Pondok Pesantren, karya tulis ini membahas beberapa surat yang digunakan sebagai wirid dalam puasa Daud yang diamalkan semata-mata untuk keta'diman kepada Kiyai, sebagai *ikhtiyar* dalam membersihkan fikiran dan hati serta sebagai jalan dalam mengabdikan keinginan seperti diberi kepaahaman ilmu yang barokah dan mudah dalam menghafal. Adapun perbedaan yang terdapat dalam karya tulis ini yaitu bentuk pengamalan dari surah Al-Insyirāḥ, yang mana penulis memaparkan tentang menghidupkan surah Al-Insyirāḥ dalam *Ḥizib* Ibnu Ḥajar, sedangkan karya tulis ini memaparkan tentang ayat Al-Qur'ān yang hidup dalam sebuah wirid.<sup>14</sup>

Dari berbagai karya tulis dengan menggunakan kajian *Living Qur'ān* di atas, belum ada penelitian yang membahas tentang pemahaman santri terhadap surah Al-Insyirāḥ dalam *Ḥizib* Ibnu Ḥajar. Namun terdapat persamaan tentang metode, teori dan pendekatan penelitian yang hampir sama dengan milik penulis.

### **E. Kerangka Teori**

Interaksi antara masyarakat muslim dengan kitab sucinya Al-Qur'ān dalam lintasan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan. Bagi umat Islam

---

<sup>14</sup>Siti Mahfuḍoh, "Pembacaan Surat Al-Fatihah, Al-Insyirāḥ, dan Al-An'am Sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung", (Skripsi UIN "Walisongo" Semarang, 2021), p.1.

Al-Qur'ān bukan hanya sekedar kitab suci yang menjadi pedoman hidup, akan tetapi juga sebagai penyembuh dan sekaligus kabar gembira, oleh karena itu mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'ān melalui cara mengekspresikan dalam tulisan, lisan, maupun perbuatan baik berupa perbuatan, pengamalan, emosional maupun spiritual.

Studi Qur'ān lahir dari latar belakang paradigma ilmiah yang diawali oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, yakni para tokoh muslim peneliti studi Qur'ān. Mereka tertarik dengan respon kaum muslim terhadap kehadiran Al-Qur'ān yang berujud berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'ān di lokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'ān yang dijadikan sebagai pengobatan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu. Fenomena sosial tersebut muncul karena kehadiran al-Qur'ān, dan masuk dalam wilayah studi Al-Qur'ān dengan sebutan istilah *Living Qur'ān*.<sup>15</sup> Farid Esack dalam bukunya *The Qur'ān: a Short Introduction* menegaskan, "Al-Qur'ān memenuhi banyak kebutuhan umat Islam". Pendapat ini benar adanya. Al-Qur'ān memang mampu memenuhi dan mencukupi seluruh fungsi dalam kehidupan umat muslim.<sup>16</sup>

Proses manusia yang menghasilkan dirinya sendiri selalu dan tidak boleh tidak merupakan suatu kegiatan sosial. Yang mana manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Proses dialektis tersebut ada tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Pertama *Eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua *Obyektifitas*, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Ketiga *Internalisasi*, Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran

---

<sup>15</sup> M. Mansur, *Living Qur'ān dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'ān dalam Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, (Yogyakarta; Teras, 2007), p, 7.

<sup>16</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabelan Kabupaten Cirebon)," *Jurnal: Qur'ān and Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.



sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.<sup>17</sup> Jadi, segala tindakan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan implementasi dari pengetahuan-pengetahuan manusia yang kemudian dengan proses menjadi pembiasaan (*Habitualisasi*).

fenomena lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur'ān bermula dari permasalahan yang terdapat pada tekstualitas Al-Qur'ān, seperti halnya konsentrasi pada aspek internal teks, *asbab an-nuzul*, *tarikh Al-Qur'ān* dan penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sedangkan praktik-praktik tertentu yang berwujud penarikan Al-Qur'ān dalam realitasnya dalam kehidupan umat muslim di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'ān klasik.<sup>18</sup> Untuk itu disini penulis berusaha untuk menarik perhatian masyarakat melalui penelitian tentang nilai-nilai di dalam Al-Qur'ān yang secara nyata hidup di tengah masyarakat dalam pegamalan *Hizib* Ibnu Hajar, kerangka teori ini juga akan dijadikan acuan dasar dalam penulisan ini. Lebih khusus, penulis akan menganalisis pemahaman santri terhadap surat Al-Insyirāḥ yang di tulis untuk dikonsumsi

## F. Metode Penelitian

Apa yang dimaksud dengan metode adalah *The Way of doing anything*, atau cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.<sup>19</sup> Dalam menyusun penelitian ini penulis melalui tahapan sebagai berikut;

### 1. Observasi

Metode observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan panca indra.<sup>20</sup> Ada dua macam teknik observasi, yaitu *participant observation* dan

---

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisi Framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, (Yogyakarta; PT. Pelangi Aksara, 2008), p. 16.

<sup>18</sup> Nur Azizah, "Living Qur'ān Kajian Tradisi Pembacaan Surah Ad-Dukhon di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Amin Putri Kec, Jayanti", p. 7.

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2017), p.17

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif* (Surabaya; Airlangga University Press, 2001), p.142.

*non-participant observation*. Dalam penelitian ini kedua macam teknik observasi tersebut akan digunakan dalam melakukan penelitian. Kaitannya sebagai *participant observation* (pengamatan pribadi), yakni peneliti akan terlibat dalam pelaksanaan *Hizib* Ibnu Hajar di Pondok Pesantren Daarul Falah. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti perlu mengamati, mendengarkan dan melihat dalam rangka memahami. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *non-participant observation* yakni (pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti. Dalam kaitannya dengan *non-participant observation* peneliti mengamati kegiatan yang akan diteliti ataupun gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. Untuk penelitian ke lapangan peneliti telah mempersiapkannya secara sistematis, seperti menulis topik pertanyaan, membuat jadwal dan menuliskan hasilnya.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data ini berdasarkan kepada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau berdasarkan kepada pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>21</sup> Pada penelitian ini pihak-pihak yang penulis jadikan sebagai informan untuk mendapatkan data adalah Kiyai, Santri yang melaksanakan *Hizib* Ibnu Hajar dan pengurus Pondok Pesantren Daarul Falah.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dengan metode dokumentasi ini kita mampu memberikan ruang untuk mengingat atas semua yang telah didokumentasikan sebelumnya. Dokumentasi ini bisa berupa catatan, pengambilan gambar, atau rekaman. Dalam metode ini, penulis menggunakannya untuk mengabadikan kondisi dan situasi Pondok Pesantren dan pelaksanaan *Hizib* Ibnu Hajar.

---

<sup>21</sup> Siti Nur Janah, "Study Living Qur'ān dalam Tahfizh Qur'ān di Komunitas Kampung Qur'ān Cikarang", (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin", Banten, 20220), p. 15.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif atau suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu, pendekatan ini penulis gunakan guna mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan observasi dari lapangan dan kemudian menganalisisnya. Atau suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistik (utuh) sehingga tidak mengisolasi individu atau organisasi kedalam sebuah variabel atau hipotesis.<sup>22</sup>

Jadi, dalam pendekatan ini, penulis mengungkapkan mengenai *Hizib* Ibnu Hajar untuk mengetahui pemahaman santri terhadap surah Al-Insyirāh dalam *Hizib* Ibnu Hajar. Sehingga mampu menambah pemahaman terhadap pembaca dan masyarakat terkait interaksi dengan Al-Qur'ān, dengan cara menghidupkannya dalam keseharian terutama dalam tulisan. Lokasi penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Daarul Falah, Lingkungan Ciloang Kota Serang Banten.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai bentuk konsistensi dan focus dalam penelitian agar tidak keluar dari rumusan masalah yang penulis angkat, maka perlu disusun pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, yakni;

*Bab pertama*, berisi tentang Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

*Bab kedua*, berisi tentang pemaparan data mengenai kondisi dan situasi pada tempat penelitian yang meliputi; pembahasan seputar *Living Qur'ān* , Sejarah berdirinya Pondok Pesantren, Visi, Misi, Pembelajaran, serta Kegiatan Umum di Pondok Pesantren Daarul Falah.

---

<sup>22</sup> David Hizkia Tobing, "Bahan Ajar Metode Kualitatif," (Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, "Universitas Udayana" Udayana 2016), p.8.

*Bab ketiga*, berisi tentang landasan teori yang memaparkan Sejarah Singkat *Ḥizib* Ibnu Ḥajar dan seputar Q.S Al-Insyirāḥ dan

*Bab keempat*, berisi tentang analisis data meliputi, Tata cara pelaksanaan *Ḥizib* Ibnu Ḥajar, berbagai pandangan tentang pelaksanaan *Ḥizib* Ibnu Ḥajar, pemahaman santri terhadap surah Al-Insyirāḥ dalam *Ḥizib* Ibnu Ḥajar, hal-hal yang mendorong serta menghambat pelaksanaan *Ḥizib* Ibnu Ḥajar, serta pengaruh pelaksanaan *Ḥizib* Ibnu Ḥajar terhadap santri dalam kehidupannya.

*Bab kelima*, berisi tentang penutup yang memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Daarul Falah ciloang, kota Serang dan pemaparan mengenai saran.